

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keragaman budaya, tradisi, dan suku bangsa. Indonesia sebagai Negara kepulauan, memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang sangat kaya. Hal itu sejalan dengan keanekaragaman etnik, suku bangsa dan agama yang secara keseluruhan merupakan potensi nasional yang perlu dilindungi. Kekayaan seni dan budaya tersebut merupakan salah satu sumber dari karya intelektual yang dapat dan perlu dilindungi oleh undang-undang. Kekayaan itu tidak semata-mata untuk seni dan budaya itu sendiri, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan di bidang perdagangan dan industri yang melibatkan para penciptanya. Dengan demikian, kekayaan seni dan budaya yang dilindungi dapat meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi para penciptanya saja, tetapi juga bagi bangsa dan Negara (Marina, 2019).

Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia; Untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, diperlukan langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan,

dan Pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan (Marina, 2019).

Keragaman budaya Indonesia terbagi di berbagai wilayah di Indonesia salah satu keragaman budaya Indonesia adalah Tradisi Upacara Malabot Tumpe. Upacara Malabot Tumpe menurut sejarahnya sudah lama dikenal oleh masyarakat Banggai. Upacara Malabot Tumpe ini sebagai rangkaian kegiatan atau upacara perayaan tradisi adat yang dilakukan secara rutin setiap tahun oleh masyarakat. Kegiatan upacara tersebut merupakan sejenis upacara syukuran atas panen telur maleo yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman kerajaan Banggai (Raja Mandapar) yang kegiatannya diawali dengan prosesi upacara ritual sebelum pengantaran telur Maleo ke Banggai. Upacara ritual ini dilaksanakan pada setiap tahun dibulan desember. Burung Maleo merupakan burung endemik Sulawesi yang hidup di kawasan pantai di Banggai yang berada di Bangkiang Kecamatan Batui, Sulawesi Tengah.

Tradisi Malabot Tumpe memiliki beberapa nilai moral. Pertama, nilai agama merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak karena tidak dapat diganggu gugat. Nilai keagamaan atau religi dalam Tradisi Malabot Tumpe dapat dilihat dari bacaan doa-doanya saat kegiatan tradisi berlangsung. Tujuan dari tradisi ini adalah ucapan rasa syukur atas panen telur burung maleo. Kedua, nilai gotong royong, di mana seluruh masyarakat Batui ikut serta untuk mencari dan mengumpulkan telur burung maleo. Mereka juga berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi Malabot Tumpe, yang dapat memperkuat hubungan yang baik dan harmonis antarwarga. Ketiga, nilai kerja keras. Masyarakat adat

Banggai selalu berusaha memperingati ritual Malabot Tumpe setiap tahun di bulan Desember. Ritual tersebut sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang

lalu. Keempat, komitmen. Sebagaimana diketahui bahwa ritual ini telah berlangsung selama ratusan tahun. Masyarakat Banggai berkomitmen memegang teguh tradisi leluhur tersebut. Mereka meyakini jika ritual tidak dilakukan, maka malapetaka akan terjadi di daerah tersebut. Dan yang kelima,

pemikiran positif. Event Malabot Tumbe/Tumpe akan terus dilaksanakan karena tidak ada pilihan lain selain melaksanakannya. Sangat diyakini, bahwa kelalaian dalam melaksanakan tradisi ini adalah kesalahan kolektif yang dapat

menimbulkan keburukan secara umum. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat adat Batui dan Banggai, bukan sebagai paksaan akan tetapi sebagai wujud pelaksanaan amanah yang dipegang teguh hingga kini. Pelaksanaan Ritual tersebut dipercaya dapat menghindarkan masyarakat dari bencana alam.

Sejarah Tradisi Malabot Tumbe belum banyak masyarakat luar yang mengetahuinya dikarenakan minimnya informasi yang didapat baik melalui media sosial ataupun masyarakat sekitar. Dan banyak pula masyarakat di suku adat Batui belum memahami dan memaknai nilai moral yang terkandung dalam cerita sejarah tradisi upacara malabot tumpe, terutama generasi muda tidak begitu memahaminya secara utuh dan mendalam. Mereka beranggapan tradisi

ini hanya sebuah upacara biasa. Berdasarkan informasi dari Bapak Bahrudin selaku ketua suku adat diketahui bahwa faktanya dalam beberapa peristiwa keagamaan, banyak remaja yang tidak peduli dengan upacara Malabot Tumpe. Para remaja lebih memilih tidak terlibat dengan rangkaian upacara tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut bersama ketua adat yang

mengatakan bahwa Sejarah Tradisi Malabot Tumpe ini memiliki nilai penting yang terdapat di dalamnya sehingga generasi muda harus mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ini dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran angket yang dilakukan guna mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai Sejarah Tradisi Malabot Tumpe. Berdasarkan penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti melibatkan sebanyak 57 orang responden yang merupakan siswa yang berusia 11 sampai 18 tahun menunjukan 38 (66,7%) orang tidak mengetahui Sejarah Tradisi Malabot Tumpe. Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi ini, hanya 13 (33,3%) orang yang mengetahui, sedangkan sisa responden menyatakan belum mengetahui. Dari hasil responden tersebut membuktikan bahwasanya tradisi ini belum dikenal banyak orang baik dalam bentuk video, gambar maupun animasi. Selain itu, didukung dari hasil observasi menunjukan bahwa dari 57 orang (100%) responden setuju bahwa tradisi ini perlu dilestarikan. Salah satu cara melestarikan tradisi di kalangan remaja dewasa ini adalah melalui teknologi berupa media digital. Sehingga diperlukan sebuah media yang dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat khususnya diperkenalkan ke generasi-generasi saat ini.

Sebagai upaya untuk menjaga dan mempromosikan sejarah tradisi Malabot Tumpe suku adat Batui, diperlukan inovasi dalam pendekatan pelestarian dan penyampaian informasi tentang tradisi ini. Karena terkendalanya dalam penyebaran informasi Sejarah Tradisi Malabot Tumpe ini disebabkan oleh kurangnya media publikasi. Dengan kurangnya media publikasi membuat masyarakat mengalami keterbatasan untuk mendapatkan

atau mengetahui informasi mengenai Sejarah Tradisi Malabot Tumpe, dengan itu perlu sebuah solusi yang dapat memudahkan penyebaran informasi mengenai Sejarah Tradisi Malabot Tumpe di suku adat Batui dan juga dapat mudah diakses oleh masyarakat di era sekarang ini, Sebuah solusi yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan teknologi pengembangan video animasi yang menceritakan tentang Sejarah Upacara Tradisi Malabot Tumpe, agar masyarakat bisa mengetahui tradisi unik yang ada di Batui ini dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Di masa ini sangat memungkinkan apabila video animasi digunakan sebagai media informasi untuk menarik perhatian masyarakat terutama anak sekolah. Salah satu inovasi yang potensial adalah pengembangan video pengenalan Sejarah Tradisi Malabot Tumpe dengan teknologi animasi 3 dimensi. Berdasarkan observasi pengetahuan masyarakat tentang animasi 3 dimensi bahwa (91,2%) orang mengetahui animasi 3 dimensi ini. Dan hasil dari penyebaran angket setujukah peneliti ini membuat video animasi 3 dimensi, bahwa (94,7%) orang menyetujuinya.

Animasi 3 dimensi (3D) adalah proses pembuatan pergerakan gambar dalam lingkaran 3 dimensi. Prinsip kerjanya sama dengan animasi 2 dimensi hanya objek yang dibangun adalah bangun 3 dimensi seperti: *Shape, kerucut / cone*, kubus dan lain-lain. Animasi 3 dimensi secara keseluruhan dikerjakan menggunakan bantuan komputer. Melalui menu gerakan dalam program komputer, keseluruhan objek bisa diperlihatkan secara 3 dimensi (Limbong dkk, 2017). Sehingga pada proses pengenalan audiens akan merasa terbawa dan tertarik akan tradisi malabot tumpe.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aslah et al (2017) tentang manfaat 3D dalam pengenalan objek wisata Museum Budaya Watu Pinawetengan dikatakan bahwa video animasi 3D ini juga memberikan informasi dan pengetahuan sejarah-sejarah bagi para pengunjung museum budaya watu pinabetengan. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) terkait manfaat pembuatan 3D *virtual reality* pengenalan kebudayaan Sekaten Kota Surakarta dikatakan bahwa masyarakat merasakan pengalaman berbeda dalam menikmati acara Sekaten dimanapun berada. Penelitian ini menghasilkan aplikasi 3D *Virtual Reality* Grebeg Sekaten yang bertujuan untuk membantu masyarakat merasakan pengalaman berbeda dalam menikmati acara Sekaten dimanapun berada. Dengan aplikasi ini pengguna dapat merasakan gambaran visual terhadap suasana di area Sekaten. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Pranaya (2016) Perancangan Video Animasi 3D Pengenalan Rumah Adat Jawa Joglo dengan Menggunakan Teknik Highpoly. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa media informasi video animasi 3D pengenalan rumah adat jawa joglo dengan menggunakan teknik highpoly yang dapat memberikan suatu informasi yang menarik secara visual agar dapat mudah diingati dan dipahami.

Berdasarkan pemaparan diatas, Peneliti tertarik untuk mengembangkan video pengenalan sejarah tradisi Malabot Tumpe suku adat Batui dengan teknologi animasi 3 dimensi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya. Adapun sasaran dari penelitian ini ialah siswa sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) sesuai dengan fenomena yang dikemukakan bahwasannya masyarakat pelaksana tradisi meminta agar siswa SMA dilibatkan maka pengenalan akan tradisi ini menjadi sangat penting. Penelitian ini akan

menggali konsep, metode, dan teknologi yang diperlukan untuk menciptakan video ini, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan video animasi 3 dimensi pengenalan sejarah Tradisi Malabot Tumpe Suku Adat Batui?
2. Bagaimana respon penonton video animasi 3 dimensi pengenalan sejarah tradisi Malabot Tumpe Suku Adat Batui?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, berikut tujuan dilaksanakannya penelitian:

1. Untuk menghasilkan video animasi 3 dimensi pengenalan sejarah tradisi Malabot Tumpe Suku Adat Batui.
2. Untuk mendeskripsikan respon penonton video animasi 3 dimensi pengenalan sejarah tradisi Malabot Tumpe Suku Adat Batui.

1.4 Batasan Masalah

Permasalahan dalam pengenalan tradisi Malabot Tumpe dengan video animasi 3 dimensi dibatasi oleh hal – hal sebagai berikut :

1. Video yang dibuat dengan animasi 3 dimensi untuk pengenalan sejarah tradisi Malabot Tumpe Suku Adat Batui.
2. Alur video yang berpedoman pada sejarah tradisi asli Malabot Tumpe mengacu pada hasil wawancara dari masyarakat setempat, jurnal terkait Tradisi malabot tumpe, dan Youtube Info Luwuk.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan, dapat memahami serta dapat menerapkan teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Bagi penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian untuk peneliti yang ingin mengembangkan animasi 3 dimensi sejenis ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi masyarakat umum

Pengembangan video ini memiliki manfaat sebagai wadah atau media untuk mengenalkan kembali sejarah tradisi Malabot Tumpe agar masyarakat luas mengetahui sejarah tradisi Malabot Tumpe ini dan ikut serta melestarikannya agar tidak hilang ditelan jaman.

- b. Manfaat bagi peneliti

- 1) Dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan melalui Pengenalan Sejarah Tradisi Malabot Tumpe dengan video animasi 3 dimensi.
- 2) Dapat menambah wawasan peneliti tentang cerita sejarah tradisi Malabot Tumpe.

